

Dampak Psikologi Warna Pada Kamar Anak (Studi Kasus : Cluster Caelus, Tangerang)

Della Anastasia¹, Hartini²

^{1,2} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta
della.615180025@stu.untar.ac.id, hartini@fsrd.untar.ac.id

Abstrak — Pemberlakuan protokol WFH membuat anak-anak harus melakukan aktivitas di rumah sehingga anak menjadi jenuh dan kurang produktif. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas anak adalah dengan menerapkan warna yang sesuai pada kamar anak. Hal ini dapat memberikan dampak psikologi bagi anak sehingga dapat menunjang aktivitas maupun istirahat selama berada di kamar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan warna yang sesuai untuk di terapkan pada kamar anak guna meningkatkan produktivitas, kreativitas dan kenyamanan anak selama di kamar. Saat ini penelitian yang mengulas tentang dampak psikologi pada besaran ruang sudah cukup banyak, oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan pengembangan sehingga dapat mengulas sesuatu yang baru yaitu dampak psikologi warna khususnya kamar anak dengan pengguna anak perempuan dan anak laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif deskriptif. Metode ini akan menjabarkan data primer berupa pengambilan data dengan melakukan wawancara mengenai kebutuhan dan kegiatan anak yang didasarkan dengan data sekunder yaitu data pustaka dari buku sebagai penunjang dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan warna yang colorful dan cerah seperti kuning, hijau dan merah serta dikombinasikan dengan warna coklat dapat meningkat produktivitas, kreativitas dan juga rasa nyaman dan hangat secara bersamaan. Penelitian ini bermanfaat untuk pengguna yang memiliki anak dan juga desainer yang melakukan perancangan pada kamar anak.

Kata kunci: Interior; Kamar Anak; Presepsi; Produktivitas; Psikologi Warna; Warna

I. PENDAHULUAN

Di era *New Normal* ini sangat mempengaruhi dunia pendidikan saat ini yang dimana beberapa Lembaga Pendidikan memiliki peraturan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara *daring* maupun *semi-daring*. Peraturan ini bertujuan dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 dan mengurangi angka kematian. Hal ini didukung pada Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan

Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19). Namun, dikarenakan pemberlakuan peraturan PJJ ini membuat anak-anak harus tetap di rumah sehingga rasa jenuh semakin meningkat sehingga membuat produktivitas anak menurun seiring berjalannya waktu. Dengan menurunnya produktivitas kesehariannya, menyebabkan kurang optimalnya anak dalam mengembangkan

keaktivitas dan kemampuan lain yang seharusnya didapat selama berkegiatan di sekolah. Hal ini dapat membuat anak kesulitan dalam membentuk kepribadiannya yang akan berguna di masa datang.

Ada beberapa cara untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan mengaplikasikan warna yang sesuai pada kamar anak. Pada kasus kamar anak di Cluster Caelus, penggunaan warna yang sesuai perlu diaplikasikan pada kamar anak yang dimana ruangan tersebut menjadi tempat anak untuk beraktivitas dan bersitirahat. Setiap warna memiliki efek dan persepsi warna yang berbeda-beda, sehingga untuk mengetahui penggunaan warna yang sesuai pada pengguna kamar, perlu mengetahui dampak psikologi yang dapat dihasilkan dari setiap warna sehingga dapat menyesuaikan warna yang dibutuhkan oleh anak.

Menurut Sarwano dalam buku Psikologi Remaja (2013), mengemukakan bahwa “persepsi ialah sebuah proses penafsiran, pemilihan, perolehan dan pengaturan informasi secara indrawi”. Persepsi tersebut berlangsung pada saat seseorang mendapat stimulus(rangsangan) dari lingkungan luar yang ditangkap oleh alat inderanya kemudian masuk ke dalam otak .

Menurut Stanton sebagaimana yang dikutip dalam buku perilaku konsumen yang di

tulis oleh Nugroho (2013), persepsi dapat di definisikan sebagai makna yang dapat dikaitkan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan) yang kita terima melalui panca indra (pengelihatn, pendengaran, perasa,dan lainnya).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi di timbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam diri seseorang yang diterima melalui panca indera (pengelihatn,pendengaran,perasa, dan lainnya) yang diproses di dalam susunan syaraf dan otak dan diteruskan sampai pada proses interpretasi menjadi sebuah persepsi yang sempurna.

Dilihat dari segi psikologis dapat dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang . Oleh karena itu guna mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dari mengubah



persepsinya .

Gambar 1: Proses Presepsi (sumber : ikayulisa26.wordpress.com, tahun 2015)

Menurut Pangarso dalam buku Perilaku

Organisasi (2016;56), menyebutkan bahwa jika seseorang sadar akan adanya persepsi, maka ada beberapa proses yang dapat menimbulkan sebuah persepsi yaitu pertama, adanya objek untuk dipersepsikan yang dimana saat seseorang melihat objek akan dipersepsi sehingga dapat menimbulkan suatu pendapat tersendiri. Kedua, alat indera atau *reseptor (sebagai media)*, contoh mata yang memudahkan kita melihat suatu objek yang akan di persepsi. Ketiga, untuk menyadari adanya persepsi maka sangat penting untuk seseorang memperhatikan suatu objek, karena dengan adanya perhatian kita dapat dengan mudah mengapresiasi apa yang kita lihat untuk dipersepsi kemudian.

Jika dilihat dari proses tersebut, selain dari faktor internal(pribadi seseorang dalam menanggapi objek), faktor eksternal (lingkungan / objek) juga mempengaruhi seseorang dalam membuat sebuah persepsi. Jika suasana lingkungan (faktor eksternal) tidak nyaman/kurang optimal dapat menyebabkan seseorang tidak bisa menyesuaikan diri (persepsi psikologinya tidak optimal). Salah satu factor lingkungan yang sangat penting adalah pengaruh warna.

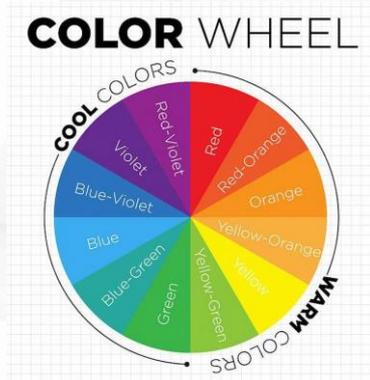
Menurut Zein (2013) pada jurnal "*Hubungan Warna Dengan Tingkat Stres Pengunjung*", pengaruh warna pada interior sangat penting dalam mengendalikan

perasaan seseorang di dalam ruang, karena dengan pemilihan warna yang tepat dapat menciptakan suasana yang diinginkan. Pengaruh warna cukup besar terhadap seseorang di dalam ruangan, sehingga warna menjad salah satu elemen yang penting dan pada sebuah ruang.

Definisi warna dari segi fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan dari pantulan permukaan benda. Dari warna tersebut akan menghasilkan respon psikologi yang bervariasi, yaitu respon positif seperti memberi harapan, keseimbangan dan lainnya. Selain itu ada juga respon negative seperti kesedihan kesengsaraan (Rakhima dan Handoyo, 2016).

Dalam fungsinya memberikan respon psikologi, warna memiliki dua kategory yang dapat dibagi dua yaitu, warna hangat dan warna dingin. Warna hangat adalah warna-warna yang dapat menggambarkan hangat seperti sinar matahari sehingga jika diaplikasikan pada ruang, akan memberikan efek ruang yang lebih nyaman dan hangat. Warna hangat pada lingkaran warna meliputi warna oranye/jingga, kuning, merah, dan kombinasi dari warna-warna tersebut. Warna dingin adalah warna yang dapat menggambarkan hal seperti lautan, langit bahkan es. Warna ini dapat diaplikasikan untuk memberi efek ruang terasa lebih luas dan sejuk dan juga dapat memberikan

perasaan tenang (rileks). Warna-warna dingin pada lingkaran warna meliputi warna biru, hijau, ungu dan variasi warna-warna tersebut (The Spruce, 2018).



Gambar 2: Color Wheel (sumber : decoart.com)

Penentuan kategori warna yang tidak sesuai akan berdampak buruk pada psikologi seseorang. Jika hal tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama maka dapat menimbulkan stress berkelanjutan, meningkatkan kebosanan, perasaan kesal tidak berdaya, hingga kondisi frustrasi.

Oleh karena itu, dengan melakukan penelitian ini dapat menentukan warna yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak-anak dalam beraktivitas di kamar tidur sehingga persepsi psikologi pengguna ruang dapat mencapai optimal dan juga meningkatkan produktivitas serta kreativitas anak selama belajar di rumah. Penelitian ini dapat berguna untuk pengguna yang sudah memiliki anak dan juga berguna untuk desainer interior dalam melakukan

perancangan dengan lingkup batasan penentuan warna pada kamar anak.

II. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018;213), “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna”. Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data primer dengan cara melakukan wawancara mengenai kebutuhan pengguna ruang yang didasarkan dengan data sekunder di dapat dengan cara melakukan studi pustaka dari berbagai buku.

Data primer yang di dapatkan dari hasil wawancara ini dilakukan berdasarkan proses perancangan menurut Rosemary Kilmer pada buku *Designing Interior* (1992) dan juga menurut M. Sholahuddin, S.Sn, MT pada buku *Proses Desain Interior : 9 Steps For Interior Designing* (1997). Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan melewati tahap pertama yaitu pembuatan *Programming*. Pada tahap ini, dilakukan perumusan masalah dan pengumpulan data mengenai kebutuhan pengguna kamar. Pada studi kasus kamar

anak cluster Caelus ini, dilatar belakangi dengan kebutuhan anak pada kamar sehingga dapat mengurangi rasa jenuh dan mengurangi produktivitas anak selama masa pandemi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kembali produktivitas anak selama masa pandemi, dengan cara menentukan warna yang tepat pada ruang sehingga dapat mempengaruhi psikologi warna terhadap anak. Dalam menentukan warna harus disesuaikan dengan pengguna kamar anak. Pada kasus ini, kamar digunakan oleh dua orang anak yaitu anak perempuan dan laki-laki dengan umur 7 dan 8 tahun. Dengan demikian, penggunaan warna pada kamar harus menyesuaikan dengan jenis kelamin dan umur dari pengguna.

Setelah membuat *programming* dan wawancara untuk pengumpulan data primer, dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu proses pengolahan data dengan cara pembuatan konsep desain. Pada tahap ini, penentuan warna dilakukan bersamaan dengan penentuan gaya dan tema dari desain. Dalam proses penentuan warna dilakukan dengan menyesuaikan data yang telah di dapatkan pada tahap pertama yaitu kebutuhan dari pengguna kamar yaitu anak-anak. Sebagai pendukung dari data primer tersebut dibutuhkan data sekunder berupa tinjauan pustaka yang bisa didapatkan dari buku mengenai teori warna dan juga jurnal

penelitian. Hasil dari analisis data-data yang terkumpulkan akan diuraikan secara terstruktur dan akan dikaitkan dengan tujuan pembuatan penelitian.

Jenis metode yang di gunakan dalam menganalisis data dari penelitian ini adalah dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2018:147), “metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang memiliki tujuan menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa adanya maksud menyimpulkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penggunaan warna yang dapat di terapkan pada anak kamar studi kasus Cluster Caelus ini adalah warna yang memiliki rasa ceria, bersemangat namun hangat dan nyaman secara bersamaan. Ada beberapa warna yang dapat diterapkan pada kamar anak.

A. Konsep Warna

Tabel 1: Daftar warna yang dapat di terapkan pada Kamar Anak pada studi kasus Cluster Caelus

No	Gambar	Kategori	Sifat
1.	Merah 	Warm Color	Kuat, berani, , hangat, Bersemangat, dominan
2.	Kuning 	Warm Color	Ceria, bersemangat, kreatif, senang
3.	Hijau 	Warm Color	Segar, nyaman, santai, keseimbangan, kedamaian
4.	Coklat 	Warm Color	Hangat, nyaman, aman, kuat
5.	Krem 	Warm Color	kelembutan
6.	Putih 	Neutral Color	Bersih, keterbukaan, kesederhanaan

Jika dilihat dari Tabel 1, penggunaan warna sesuai dengan kebutuhan dari pengguna kamar yaitu anak perempuan berumur 7 dan anak laki-laki berumur 8 tahun. Dengan tidak menggunakan warna *pink* atau biru dapat membuat anak dapat lebih nyaman berada di kamar tanpa harus menciptakan persepsi 'kepemilikan' dari kamar tidur anak. Penggunaan warna merah

di terapkan pada ruangan sehingga kamar anak tidak terkesan monoton dan terkesan menarik.

Warna kuning diterapkan pada kamar anak untuk memberikan persepsi ruang yang menyenangkan sehingga memberikan dampak psikologi anak untuk lebih semangat dalam beraktivitas. Warna hijau memberikan kesan segar dan memberikan kesan 'seimbang' antara anak laki-laki dan perempuan. Penggunaan warna coklat memberikan kehangatan dan kenyamanan pada ruangan sehingga anak-anak tetap merasa nyaman saat sedang beristirahat di kamar. Penggunaan warna terang seperti putih dan krem akan memberikan kesan ruangan luas, lembut dan juga bersih.

B. Konsep Ruang Anak

Warna merah di terapkan hanya sebagai aksen ruangan yaitu pada bantal dan dekorasi lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3. Warna merah hanya digunakan sebagai aksen dikarenakan sifat dari warna merah yang dominan sehingga dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi anak jika warna merah terlalu diterapkan terlalu banyak.



Gambar 3 : Perspektif Kamar Anak (sumber: dokumen perusahaan)



Gambar 4 : Perspektif Kamar Anak (sumber: dokumen perusahaan)

Jika dilihat dari Gambar 3 dan Gambar 4, warna putih dan krem diterapkan pada elemen interior seperti dinding dan lantai sehingga dapat menjadi penyeimbang sehingga penggunaan warna lain tidak terlalu bertabrakan satu sama lain. Selain itu, pada Gambar 3, penggunaan warna pada elemen interior ini dapat membuat ruangan terkesan luas. Warna kuning, hijau dan coklat pada area tempat tidur dapat memberikan kesan menyenangkan untuk bermain Bersama dan sekaligus memberikn kesan kehangatan saat akan beristirahat.

IV. SIMPULAN

Penerapan warna yang tepat pada kamar anak dalam meningkatkan produktivitas serta kreativitas anak selama masa pandemi ini adalah dengan penggunaan kategori *warm color* seperti warna merah(aksen), kuning, hijau, krem dan coklat.

Selain itu penggunaan warna putih juga sebagai penyeimbang ruang serta dapat memberikan kesan ruangan luas dan bersih. Penggunaan warna ini dapat memberikan dampak psikologi yang positif pada anak karena persepsi yang di hasilkan pada warna tersebut memberikan keceriaan dan sekaligus kenyamanan pada ruangan saat melakukan aktivitas di kamar anak. Warna-warna yang diterapkan tersebut juga tidak merujuk pada jenis kelamin tertentu sehingga anak-anak merasakan bahwa kamar tersebut milik bersama.

Penelitian ini memiliki kelebihan dari tinjauan pustaka yang cukup untuk dapat mendukung hasil penelitian ini. Namun, penelitian ini juga tidak terlepas dari kekurangan yaitu kurangnya beberapa tinjauan data dengan tahun terbit terbaru. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian selanjutnya sangat di rekomendasikan untuk mencari lebih banyak buku dengan tahun terbit terbaru minimal buku yang 10 tahun terakhir.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan YME karena atas rahmatNya penulis dapat menyelesaikan penelitian "Dampak Psikologi Warna Pada Kamar Anak (Studi Kasus : Cluster Caelus, Tangerang)". Penulis juga berterima kasih kepada kantor konsultan interior Archid *Design and Build* dan juga Ibu Vertien selaku narasumber, yang telah membantu penulis dalam melakukan wawancara untuk pembuatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- K Sarwono, Sarlito W. (2013). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers
- Pangarso. (2016). Perilaku Organisasi. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugroho J Setiadi. (2013). Prilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran, Jakarta : Prenada Media Group.
- Basuki, Heru. (2008). Psikologi Umum. Jakarta: Gunadarma.
- Sobur, Alex. (2013). Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Yazid, & Ridwan. (2017). Proses Persepsi Diri Mahasiswa dalam Berbusana Muslimah. Jurnal An-nida , 193-197.
- Zein, A. O. Tamara, Dan Khaerunnisa. (2013). Hubungan Warna Dengan Tingkat Stres Pengunjung. REKA JIVA.
- Rakhima, A. N. Dan Handoyo, A. (2016). Kajian Warna Pada Interior Kelas Terhadap Kualitas Belajar Anak di SD Cendekia Muda Bandung" Eproceeding Of Art & Design: 3 (3), Pp. 1089-1100
- Kilmer, Rosemary, Otie Kilmer. (1992). Designing Interiors. USA: Thomson Learning, Inc
- M. Sholahuddin. (2017). Proses Desain Interior : *9 Steps For Interior Designing*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Flanagan, A. (2018). *Understanding Warm Colors And Cool Colors*.

Prof. Dr. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jones, C.S. (2015). *Anything But Neutral: Using Color to Create Emotional Images*.

Essays,UK. (2015). *How to Color Affects Mood and Emotion Film Studies Essay*. Nottingham, Inggris.

<https://ikayulisa26.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 7 Mei 2021, pukul 22.10 WIB.

<https://thespruce.com/understanding-warm-and-cool-colors-1976480>, diakses pada tanggal 7 Mei 2021, pukul 22.58 WIB.

<https://photography.tutplus.com/>, diakses pada tanggal 7 Mei 2021, pukul 23.19 WIB.

<https://ukessays.com/>, diakses pada tanggal 7 Mei 2021, pukul 23.45 WIB.